

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BAHARI MELALUI
COLLABORATIVE GOVERNANCE DI SELANGAN CITY KOTA BONTANG**

Hawa Aurahma Tiara¹, Dewi Erowati², Supratiwi³

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pengembangan kampung wisata berbasis *collaborative governance* di Selangan City sebagai destinasi wisata bahari di Kota Bontang. Paradigma kolaborasi dapat berkembang karena pemerintah bukan hanya satu-satunya aktor dalam pembangunan yang memengaruhi pengembangan salah satu kampung wisata bahari dan penelitian ini difokuskan pada kolaborasi antar stakeholder melalui pendekatan *collaborative governance* dengan beberapa aspek proses kolaborasi dan pengembangan ini direalisasikan melalui program CSR PT Badak LNG. Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang dalam pengumpulannya dilakukan dengan wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Bontang, Staf (*Corporate Social Responsibility*) CSR PT. Badak LNG, dan masyarakat Kampung Selangan. memperhatikan beberapa aspek pada pendekatan *collaborative governance* serta diselaraskan dengan regulasi yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan tersebut sudah berjalan dengan lancar, namun pemerintah masih belum terlalu banyak berkontribusi secara aktif dengan memberikan daya dukung yang optimal dengan memfasilitasi dari segi pariwisata kepada masyarakat setempat seperti infrastruktur, sarana prasana umum yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Selangan City. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah untuk lebih aktif guna mengembangkan, berkontribusi, serta menjaga aktivitas pariwisata supaya bisa berjalan secara beriringan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: *Collaborative Governance*, Pengembangan, Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat.

ABSTRACT

This research discusses the development of a collaborative governance-based tourism village in Selangan City as a marine tourism destination in Bontang City. The collaboration paradigm can develop because the government is not the only actor in development that influences the development of one of the marine tourism villages and this research is focused on collaboration between stakeholders through a collaborative governance approach with several aspects of the collaboration process and this development is realized through the PT Badak LNG CSR program. This research uses a qualitative descriptive method and data collection is carried out by interviewing the Head of the Tourism Division of the Bontang City Youth, Sports and Tourism Office, PT Badak LNG CSR (Corporate Social Responsibility) Staff, and the Selangan Village community. pay attention to several aspects of the collaborative governance approach and are aligned with existing regulations. The results of this study indicate that the development program has been running smoothly, but the government still has not contributed too much actively by providing optimal carrying capacity by facilitating in terms of tourism to the local community such as infrastructure, public facilities that can provide benefits to the local community and provide comfort for tourists who want to visit Selangan City. Therefore, it is recommended that the government be more active in developing, contributing, and maintaining tourism activities so that they can go hand in hand with the cultural values of the local community.

Keywords: *Collaborative Governance, Development, Government, Private, and Community.*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keberagaman dan kekayaan yang mempunyai banyak potensi untuk dapat dieksplorasi. Potensi di Indonesia menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia dengan adanya karakteristik yang khas berupa kearifan lokal. Sebagai pemerintah daerah yang berperan untuk menciptakan potensi baru untuk bergerak lebih maju dalam melakukan pembangunan atau pengembangan pariwisata baik di desa maupun kota agar mampu dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan mutu hidup secara efisien.

Kampung Selangan yang dikenal saat ini dengan nama Selangan City sebagai nama objek wisata yang terletak di tengah-tengah perairan selatan Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 6.600 meter persegi serta dihuni oleh 48 kepala keluarga. Sehingga dimana pada tahun 2000, awalnya Kampung

Selangan pernah mendapatkan bantuan dari PT. Pupuk Kaltim yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Kota Bontang dengan memproduksi pupuk kimia.

Seiring berjalannya waktu, masa program tersebut sudah berakhir, sehingga masyarakat tidak dapat melanjutkan budidaya ikan dan merevitalisasi keramba jaring. Dengan demikian, masyarakat Kampung Selangan tak mampu guna melanjutkan aktivitas pembudidayaan keramba serta menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan semata, untuk mengembangkan dan memberdayakan Kampung Selangan.

Pemerintah Kota Bontang harus mengambil upaya dan bertanggung jawab dalam melibatkan pelaku usaha atau perusahaan swasta dalam mengembangkan dan memberdayakan Kampung Selangan. Kemitraan yang ditawarkan oleh

Pemerintah Kota Bontang sehingga pengembangan ini direalisasikan melalui program *Corporate Social Responsibility* PT. Pemerintah Kota Bontang atau CSR PT. Badak LNG sepakat untuk mengembangkan pariwisata di Kampung Selangan. Dengan bantuan tersebut, Kampung Selangan resmi menjadi kampung wisata terapung sejak tahun 2018.

Keterkaitan Pemerintah Kota Bontang yang melibatkan pemangku kepentingan dalam mengembangkan objek wisata tersebut, melalui adanya *collaborative governance* yang membentuk kolaborasi. *Collaborative governance* sebagai sebuah pendekatan yang mana satu badan publik terhubung secara langsung dengan mitra non-pemerintah pada proses pengambilan keputusan kolektif secara formal, berdasarkan kesepakatan, beserta musyawarah yang tujuannya guna menyusun kebijakan publik ataupun pengelolaan program dan aset publik.

Melihat dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini sedang

ditempuh, bertujuan guna mengetahui bagaimana peran masing-masing stakeholder guna melakukan kolaborasi. Kemudian terdapat indikator dari mengenai *collaborative governance* dan memiliki lima aspek proses kolaborasi yakni dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen pada proses, saling pengertian, beserta hasil. Sehingga stakeholder dalam proses kolaborasi, yang tersusun atas pemerintah, swasta, serta masyarakat. Namun, stakeholder yang ada di dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan Kampung Selangan dengan merevitalisasi kampung nelayan menjadi objek wisata terapung yakni Selangan City hingga saat ini.

Makna tersebut dapat saling digambarkan sebagai kondisi saling ketergantungan serta menjalin hubungan satu dengan lainnya. Berdasarkan paparan tersebut, bisa kita ketahui bahwasanya, Kampung Selangan sebelumnya mengalami kendala, terutama dalam hal program pengembangan dan pemberdayaan

dari perusahaan yang sudah tidak lagi berjalan.

Selain itu, *collaborative governance* merupakan salah satu sistem kebijakan yang tepat dalam pengembangan pariwisata. Sistem ini digunakan agar pemerintah tidak hanya bekerja sendiri tetapi dapat bekerja sama dengan pihak eksternal seperti swasta dan masyarakat agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata khususnya di Kampung Selangan dengan memberikan beberapa komponen seperti bantuan dan menyediakan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis riset yang berdasarkan filsafat post-positivisme dan dipakai guna mengkaji keadaan objek secara alamiah. Metode ini biasanya didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu. Peneliti melihat bagaimana berbagai pihak yang mempunyai

keterlibatan pada pengembangan kawasan wisata bahari yaitu pemerintah, masyarakat serta sektor swasta yang bekerja sama guna menggapai tujuan pengembangan kawasan wisata bahari secara berkesinambungan.

Penelitian ini berfokus pada Kampung Selangan di Kota Bontang, yang menjadi subjek utama penelitian mengenai bagaimanakah kolaborasi yang melibatkan pemerintah, swasta, serta masyarakat guna mengembangkan dan memberdayakan kawasan wisata bahari tersebut dengan subjek penelitian yang menggunakan Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Bontang. Badak LNG dan lingkup masyarakat Kampung Selangan, seperti ketua RT 16 Kampung Selangan, Pengelola Selangan City dan tokoh masyarakat Kampung Selangan.

Dalam mengumpulkan data bisa dilakukan secara ilmiah pada latar ataupun (*natural setting*) dan tergantung berdasarkan sumber datanya sehingga pengumpulannya bisa dilakukan dengan

memakai sumber primer ataupun sekunder ada beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu wawancara dengan melakukan pengajuan pertanyaan secara lisan guna mengumpulkan informasi dan data secara langsung dari informan, observasi secara langsung, dan dokumentasi wawancara dan mendokumentasikan informasi-informasi di lapangan.

Dalam proses analisis data dilakukan melalui pengumpulan data yang merupakan proses mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi, Reduksi data dengan memperoleh data dari lapangan dengan total lapangan cukup banyak dan proses penyajian data dimana dalam penelitian kualitatif, data tersaji dalam wujud uraian singkat, grafik, hubungan antarkategori, serta metode lainnya. Melalui cara tersebut, menjadikan data bisa terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan dan semakin mudah memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan kawasan wisata melalui collaborative governance di Selangan City Kota Bontang

Kampung Selangan merupakan salah satunya kampung yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Bontang menjadi kampung wisata bahari. Kampung Selangan memiliki potensi wisata alam yang beragam seperti spot terumbu karang dan panoranama laut yang sangat eksotis. Selain itu, masyarakat Kampung Selangan turut memanfaatkan potensi yang ada dan memanfaatkan program binaan CSR PT. Badak LNG yakni dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan lainnya.

Proses kolaborasi melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yakni pemerintah, swasta, serta masyarakat guna mengembangkan potensi pariwisata yang ada. Keberhasilan program pengembangan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat Kampung Selangan dan pendampingan dari PT. Badak LNG serta adanya *collaborative*

governance yang sangat dipengaruhi oleh regulasi, peran stakeholder, dan komunikasi yang terjalin antar berbagai pihak.

1. Dialog tatap muka (*Face to face dialogue*)

Dialog tatap muka terdiri dari diskusi langsung ataupun interaktif antara semua pihak yang berpartisipasi guna membahas kepentingan bersama dalam melakukan diskusi langsung sehingga diskusi sangat penting untuk menemukan peluang dan keuntungan bersama. Proses kolaborasi tersebut menggunakan dialog dan diskusi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ansell and Gash yaitu dialog tatap muka. Bentuk pertemuan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan instansi terkait yaitu melalui Dispar Kota Bontang dan masyarakat Kampung Selangan, serta Pihak perusahaan swasta melalui CSR dengan mengadakan rapat di Kantor Dispar Kota Bontang. Selain itu, pemerintah dapat mengoordinasikan dengan pihak

perusahaan swasta dalam hal pengembangan CSR dikarenakan Kampung Selangan merupakan kampung yang berada dibawah binaan dari PT. Badak LNG sehingga CSR dapat melakukan forum diskusi dengan pemerintah dan masyarakat dalam merencanakan pengembangan Kampung Selangan.

2. Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Bontang selaku sebagai pemerintah, dapat membangun kepercayaan kerja sama nya melalui adanya komunikasi dengan CSR PT. Badak LNG dan masyarakat Kampung Selangan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata bahari. Oleh karena itu, proses membangun kepercayaan sangat penting dalam menjalankan kolaborasi agar para aktor dapat memahami satu sama lain dan dapat menciptakan komitmen sehingga proses kolaborasi dapat berjalan dengan baik.

Upaya dalam membangun kepercayaan, Dinas Kepemudaan Olahraga

dan Pariwisata Kota Bontang dengan berbagai stakeholder lainnya yaitu dilakukan dengan membentuk perjanjian dan perjanjian ini dilakukan agar dapat membangun komunikasi yang baik antar pihak. . Proses membangun kepercayaan dalam hal pengembangan Kampung Selangan berjalan dengan adanya komunikasi melalui diskusi, memonitoring, dan para aktor mengajak masyarakat dalam memberikan masukan-masukan yang perlu diperbaiki.

Pemimpin yang baik dapat memahami pentingnya kepercayaan antar aktor sebelum antar pihak lainnya memanipulasi situasi sehingga, dalam membangun kepercayaan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, selain dimulai dari seorang pemimpin dalam membangun kepercayaan harus dimulai dari komunikasi dan dapat mengajak seluruh pihak serta pemimpinnya dalam melaksanakan forum diskusi dengan merancang program tersebut secara jelas terutama dalam konteks pengembangan pariwisata.

3. Komitmen terhadap proses *(Commitment to process)*

Komitmen dapat mempengaruhi keinginan untuk bekerja sama dengan stakeholder yang terkadang berpartisipasi karena kepentingannya seperti menjaga agar kepentingannya tidak diabaikan, mengamankan kedudukannya, dan mematuhi hukum. Oleh karena itu, seluruh stakeholder lebih baik terlibat dalam proses kolaborasi yang sama dengan melakukan komunikasi dan negosiasi karena merupakan metode terbaik untuk mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut sudah disampaikan oleh salah satu Kepala Bidang Pariwisata bahwa, untuk memperkuat adanya komitmen terhadap proses dari seluruh pihak agar terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, yakni melakukan perjanjian. Ketika sudah melakukan perjanjian antar pimpinan baik pimpinan dalam lingkup pemerintah maupun swasta, dapat

ditindak lanjuti dengan kegiatan di lapangan sekaligus dapat dilaksanakan melalui koordinasi-koordinasi yang baik antar masing-masing stakeholder.

MoU (*Memorandum of Understanding*) CSR Badak LNG hanya berbentuk secara verbal, namun tetap saja CSR hanya mampu memberikan program yang telah dibuat dan berjalan selama 5 tahun karena ada beberapa faktor seperti adanya kelompok masyarakat yang sudah berjalan mandiri sehingga masyarakat dapat menjalankan pariwisata nya secara mandiri. Namun, tidak menutup kemungkinan dapat menjalankan kerja sama dengan perusahaan lain atau investor yang akan masuk ke Kampung Selangan baik dalam tujuan untuk memberikan dana tambahan, fasilitas tambahan, program binaan maupun yang lainnya.

Pihak CSR PT. Badak LNG sudah menjelaskan kepada masyarakatnya sejak awal saat program berjalan bahwa, keberadaan CSR PT. Badak LNG tidak akan selamanya menjalankan program kepada Kampung Selangan yang mana suatu saat Kampung Selangan akan memasuki fase lepas. Hanya saja hingga saat ini, meskipun saat ini Kampung Selangan sudah memasuki fase exit atau fase dimana seluruhnya akan diberikan kepada masyarakat setempat namun, masih tetap dimonitoring secara rutin oleh CSR PT Badak LNG seperti memonitoring kegiatan di Selangan dan bantuan untuk kampung tersebut.

4. Sikap saling memahami (*Shared understanding*)

Seiringan dengan berlangsungnya kolaborasi, stakeholder harus mengembangkan persepsi yang sama sehingga sikap saling memahami adalah kesamaan misi, kesamaan tujuan, dan kejelasan tujuan hingga kesamaan ideologi. Menurut pandangan Kepala

Bidang Pariwisata, sikap saling memahami adalah hal yang harus dipahami apa yang menjadi tugas dan sekaligus tanggung jawab pemerintah serta pihak swasta sehingga masyarakat turut memahami apa yang menjadi tugas beserta tanggung jawab sebagai penerima manfaat dari program-program yang ada sehingga ketika semuanya sudah saling memahami apa yang menjadi hak, apa yang menjadi tugas, dan menjadi kewajiban masing-masing maka, kolaborasi dapat berjalan dengan baik.

Pemerintah memberikan pentingnya komunikasi seperti mengadakan musyawarah mufakat agar saling memahami antara pemerintah dalam kolaborasi nya dengan berbagai pihak yakni mengatasi jika ada perbedaan pandangan terutama dalam persepsi maupun pemahaman dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses kolaborasi mengenai pengembangan Kampung Selangan.

5. Hasil antara (*Intermediate outcomes*)

Salah satu aspek dalam konteks kolaborasi yaitu hasil antara yang terjadi apabila tujuan kolaborasi tersebut adalah sudah mencapai hasil atau tujuan, keuntungan yang akan didapat dengan kolaborasi jelas adanya, serta kemenangan-kemenangan kecil yang terjadi dapat dikatakan pertanda suksesnya kolaborasi dan umpan balik kolaborasi yang lebih baik.

Namun, *collaborative governance* masih ada kekurangan dalam hal menumbuhkan sadar wisata yang masih kurang kepada masyarakat dari pemerintah, belum terlalu banyaknya daya dukung dari pemerintah, kurangnya sarana prasarana untuk mengembangkan kampung wisata bahari, pengadaan Puskesmas Keliling setiap setengah bulan sekali, keramba dan kurangnya fasilitas pendidikan semisal Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Menengah Atas dengan

tujuan mempermudah para peserta didik yang berada di Kampung Selangan agar tidak perlu berulang kali pulang-pergi ke Kota Bontang dalam melanjutkan jenjangnya. Pengembangan sektor pariwisata Kampung Selangan memerlukan optimalisasi daya dukung.

Masalah yang didapatkan dari CSR PT. Badak LNG yakni mengenai keterlibatan dari pemerintah. Hal ini pemerintah belum terlihat untuk membantu memasarkan terkait Selangan. Pihak CSR selalu mengajak berdiskusi dengan pihak-pihak terkait seperti Dispopar dan pemerintah belum terlihat dalam memasarkan salah satunya Selangan City.

Menurut CSR sebagai pihak swasta mengajak beberapa mahasiswa yang berasal dari kegiatan *Youth Summer Camp* yang diadakan oleh Wakil Wali Kota Bontang untuk mengunjungi Kampung Selangan dan menginap di *home stay* yang sudah disediakan serta CSR Badak LNG

berkolaborasi untuk memfasilitasi kegiatannya, baik dari segi air bersihnya, penginapannya, dan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut berkenaan dengan "Pengembangan kawasan wisata bahari melalui *collaborative governance* di Selangan City Kota Bontang, maka dapat disimpulkan bahwa model kolaborasi pengembangan Kampung Selangan sebagai kampung wisata bahari di Kota Bontang, melibatkan berbagai pihak, di antaranya Pemerintah Kota Bontang melalui Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, pihak swasta melalui CSR perusahaan PT. Badak LNG, dan pihak masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat Kampung Selangan.

Mengingat Kampung Selangan tidak selamanya dibantu oleh CSR PT. Badak LNG meskipun hingga saat ini pihak perusahaan swasta tetap

memonitoring kegiatan yang ada di Kampung Selangan. Oleh karena itu, peneliti menyetujui pendapat dari masyarakat bahwa, pemerintah merupakan aktor yang perlu melakukan koordinasi secara penuh kepada masyarakat Kampung Selangan dalam hal daya dukung terkait modal, aksesibilitas, sarana prasarana umum, dan fasilitas umum, serta menumbuhkan masyarakat dalam sadar wisata agar dapat memastikan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun keterbatasan sumber data dan informasi, sehingga pengumpulan data lapangan menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata bahari melalui adanya kolaborasi di Selangan City Kota Bontang. Dokumen yang sudah diperoleh berupa foto-foto proses wawancara dengan narasumber terkait dan gambar mengenai Kampung Selangan. Namun, hal tersebut masih terdapat kurangnya informasi proses

kolaborasi yang belum terdokumentasi sehingga terdapat sedikit kesulitan dalam mendapatkan gambaran dan isu-isu mengenai proses kolaborasi dalam pengembangan di Selangan City secara lengkap.

B. Saran

Pemerintah perlu berkomunikasi dengan masyarakat maupun aktor-aktor yang terlibat seperti pihak swasta secara lebih lanjut baik melalui berbagai forum yang diinisiasi ataupun dijalankan oleh lembaga publik ataupun para aktor dalam lembaga publik, pertemuan reguler, dan rapat karena dengan melakukan komunikasi secara efektif bertujuan agar dapat membuat keputusan atas kesepakatan bersama, sehingga mampu menjalin secara baik komunikasi antarpihak yang bekerja sama.

Perlu melakukan penambahan dan peningkatan infrastruktur seperti jalan berkayu, listrik, sarana prasarana umum, dan fasilitas bagi masyarakat

maupun wisatawan dengan tujuan memberi kenyamanan kepada wisatawan Kampung Selangan maupun masyarakat setempat dan berfokus pada pengembangan potensi lokal dan sumber daya yang sudah tersedia di Kampung Selangan dengan meningkatkan atraksi wisata serta berbagai aktivitas yang bertujuan guna meningkatkan daya tarik wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Sunarti Luchman Hakim, A. (n.d.). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BAHARI PULAU GILI NOKO KABUPATEN GRESIK (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik)*.
- Akbar, R., Supriyono, B., & Domai, T. (2022). Collaborative Governance dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah Kabupaten Malang. In *JIAP* (Vol. 8, Issue 2).
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative governance in theory and practice. Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Badak LNG, *Sejarah Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial*. Diakses pada 29 Desember 2023 melalui: <https://badaklng.com/>
- Hermawan, H. (2016). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Pariwisata*, III(2).
- Luqito, D., & Arrozaaq, C. (2016). *COLLABORATIVE GOVERNANCE (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)*.
- Muthathalib, A. (2022). *Pulau Selangan, Kampung Terapung di Ujung Bontang*. diakses pada 09 Agustus 2023 <https://www.celebes.co/borneo/pulau-selangan-bontang>
- Mutiarawati, T., & Sudarmo, S. (2021). Collaborative Governance dalam penanganan rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 1(1), 82-98.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi*. Bandung: Agung Media, 9.
- Nurjanah, N. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. In *Jurnal Mahasiswa* (Vol. 1).
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kota Bontang, *Profil Pemerintah Kota Bontang*. Diakses pada 29 Desember 2023 melalui: <https://ppid2.bontangkota.go.id/profil-pemerintah-kota-bontang>
- Putu Tiya Paristha, N., Nyoman Sukma Arida, I., & Indra Bhaskara, G. (2022). PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KERTA KECAMATAN PAYANGAN KABUPATEN GIANYAR. In *JUMPA* (Vol. 8, Issue 2).
- Rosita Butarbutar, R., Nyoman Wiratanaya, G., Rachmarwi, W., Ganika, G., Susanty, S., Utami Widyaningsih, I., Nur Bhakti Pertiwi, W., Kurniawan, J., Madjid, R., Setiorini, A., Hasbi, I., Puspita Sari, D., Nugroho, L., Herny Susanti, P., & Niki Suma, N. (2021). *PENGANTAR PARIWISATA*.
- Saputra, D. (2020). Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan* (Vol. 13, Issue 2).
- Sembiring, R. A., & Cholidha, R. N. (2020). *The Development of Community-based Floating Village Tourism by Badak Liquefaction Natural Gas (A Study in Selangan City of Bontang)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Issue 1).
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). Pengantar Pariwisata. *Nilacakra*.